

GUNUNG DALAM TAFSIR ILMU

(ANALISIS MELALUI PENDEKATAN GEOGRAFI)

Rendy Pradana¹, Lukmanul Hakim,²Muhammad Hapis Harahap³,

Novianri⁴, Yandri Agusta Putra⁵

¹²³Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: rendypradana516@gmail.com

E-mail : man89th@uin-suska.ac.id

E-mail: muhammadhapis25harahap@gmail.com

E-mail: novianri.2001@gmail.com

E-mail : yandriagustaputra@gmail.com

Abstract

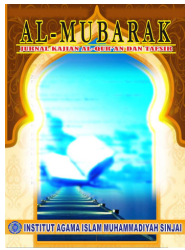
This article aims to discuss mountains in tafsir ilmi with a geographical analysis approach.. The author identifies verses that talk about mountains such as surah An-Nahl verse 88, surah An-Nahl verse 15 and surah Fatir verse 27. This article uses a qualitative method with a library research approach, while the approach, the author uses a geographical approach. The results of this study indicate that the mufassir ilmi states that the mountain walks and the mountain as a peg and the mountain has many colors in it they have various interpretations. While if analyzed through a geographical approach, the walking mountain is when the continent moves, the mountain above it also moves and the mountain as a foundation / peg occurs because the mountain has roots that plunge 15 times above the surface of the earth which serves to inhibit the horizontal movement of the lithosphere and the mountain has many colors in it such as Mount Bromo which has pyroclastic deposits of breccia, sand, tuff, lava breccia and lava flows that create colors in it. Therefore, this research offers a new paradigm in the study of tafsir ilmi through a geographical approach. This shows the integration between modern science and geography with the Quran as evidence of scientific jaz.

Keyword : mountain; tafsir ilmi; geography approach

Abstrak

Artikel ini bertujuan membahas gunung dalam tafsir ilmi dengan pendekatan analisis geografi. Penulis mengidentifikasi ayat ayat yang berbicara tentang gunung seperti surah An-Nahl ayat 88, surah An-Nahl ayat 15 dan surah Fatir ayat 27. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (Library Research) sedangkan pendekatannya, penulis memakai pendekatan geografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para mufassir ilmi menyatakan bahwa gunung berjalan dan gunung sebagai pasak serta gunung itu memiliki banyak warna didalam nya mereka memiliki beragam interpretasi. Sedangkan jika dianalisis melalui pendekatan geografi gunung berjalan itu ketika benua bergerak maka gunung diatasnya juga bergerak dan gunung sebagai pondasi/pasak itu terjadi karena gunung memiliki akar yang menghujam 15 kali lipat diatas permukaan bumi yang berfungsi menghambat gerakan horizontal litosfer dan gunung memiliki banyak warna didalam nya seperti gunung bromo yang memiliki endapan piroklastik breksi, pasir, tuff, lahar breksi dan aliran lava yang menciptakan warna didalamnya. Oleh karena itu, Penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam kajian tafsir ilmi melalui pendekatan geografi. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara sains modern dan geografi dengan Al-Quran sebagai bukti ke-i'jaz ilmi-an.

Kata kunci : gunung; tafsir ilmi; pendekatan geografi



1. Pendahuluan

Dari banyaknya ayat dalam al-Qur'an, sekitar 750 di antaranya membahas tentang ayat-ayat *kauniyah* (ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan alam semesta). Salah satu ayat tersebut adalah yang menjelaskan fenomena "gunung berjalan". Jika dilihat secara kasat mata, gunung tampak diam dan tidak bergerak, namun al-Qur'an menyatakan sebaliknya, bahwa gunung bergerak seperti awan. Pernyataan ini menantang manusia untuk menggali dan mengkaji lebih dalam, agar dapat memahami secara tepat dan benar tentang penciptaan alam semesta. (Harahap, 2007). Dalam Al-Quran, kata gunung terulang sebanyak 39 kali. (Fuad'abd al Baqi, 1364). Jumlah ini mencakup berbagai konteks, termasuk penjelasan tentang penciptaan gunung dan perannya dalam menjaga kestabilan bumi.

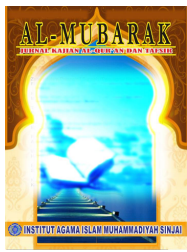
Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah An-Naml ayat 88 :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahan : “Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mengkaji fenomena gunung yang bergerak seperti awan, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran di balik pernyataan yang dibuat tentang gunung dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an mengarahkan perhatian manusia pada keberadaan lapisan kulit bumi dan berbagai bentuk gunung. (Rahman, 1989). Al-Qur'an mengatakan bahwa gunung bergerak, seperti awan yang bergerak, meskipun orang menganggapnya diam. Banyak orang tidak menyangka bahwa gunung bisa bergerak seperti awan pada masa Nabi dan bahkan sekarang.

Sejauh ini kajian gunung berjalan mengacu pada hakikat bergerak gunung yang monoton pada satu ayat saja disamping itu kajian tersebut memakai tafsir yang tidak seutuhnya dikatakan sebagai tafsir sains, seperti tafsir al azhar karya buya hamka. (Muhlis & Sholeh, 2019) dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

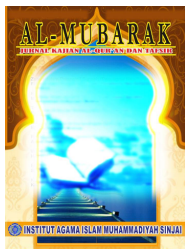


hakikat gunung berjalan memang benar adanya seperti yang telah dijelaskan dalam banyak ayat salah satunya ialah surah An-Naml ayat 88. Terlebih lagi didukung dengan data penafsiran Al-Quran mengenai ayat tersebut.

Tulisan ini didasarkan pada argument yakni Banyak orang masih percaya bahwa gunung hanyalah bongkahan batu besar yang diletakkan Allah di berbagai tempat di bumi. Namun, faktanya, gunung terbentuk akibat pengaruh gerakan tektonik. Gunung muncul atau terbentuk melalui proses dinamika tektonik di bawah permukaan bumi, yang dikenal sebagai gerakan orogenesis (*Pengantar Geografi Filsafat.*, 2016) dan epeirogenesis. Proses ini terjadi karena sedimen yang terkumpul mengalami perubahan bentuk akibat tekanan dari tumbukan lempeng tektonik. (Bahari, 2009)

Mengenai fenomena gunung berjalan memang belum dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an mengenai bagaimana proses pergerakannya. Namun, jika kita memahaminya lebih mendalam, ayat tersebut mengandung keterangan ilmiah yang luar biasa tentang isu penting dalam sejarah peradaban ilmu pengetahuan modern, yang pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan sains dan teknologi di masa depan. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam serta petunjuk abadi dalam mengatur kehidupan seluruh umat manusia. (Quraish Shihab, 2002)

Menurut geolog Jerman Alfred Wegener, istilah "pergeseran benua" mengacu pada fakta bahwa semua benua pada awalnya bersatu, tetapi kemudian bergerak menjauh satu sama lain. Para ahli geologi menemukan, sekitar lima puluh tahun setelah kematiannya, bahwa permukaan Bumi dulunya terdiri dari satu kesatuan yang disebut Pangea, yang terletak di kutub selatan. (Tayyib, 1997) Penelitian ini terbukti benar. Gunung ini mirip dengan pasak yang tertanam di bumi karena lapisan luarnya sejauh 5 kilometer dari permukaan, dengan kerak bumi mengapung di atas mantelnya. Menurut teori lempeng tektonik, benua dan dasar lautan digerakkan oleh lempengan Bumi yang bergerak di atas lapisan mantel. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan benua dapat diukur dengan kecepatan 1–5 sentimeter per tahun.



Berdasarkan data ilmiah tersebut, hal ini membuktikan kekuasaan Allah dan mendorong penulis untuk lebih mendalami maksud serta rahasia di balik setiap ayat. Penafsiran atau interpretasi terhadap satu ayat al-Qur'an merupakan tugas yang terus berlanjut dan tidak pernah berhenti. Tujuan dari penelitian ini mengungkapkan gunung dalam Al-Quran dengan tinjauan tafsir ilmi dan menggunakan analisis pendekatan geografi. Penelitian ini juga berupaya mendukung dan mengintegrasikan Al-Quran dengan sains modern sehingga akan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang gunung.

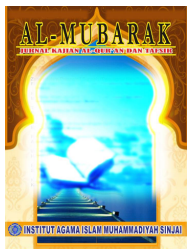
2. Metode

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka (*Library Research*). (Tim Penyusun, 2018) Pendekatan ini didasarkan pada penelitian literatur yang dipublikasikan, baik buku maupun kitab yang relevan dengan topik penelitian. (Rusmana, 2014) Adapun pendekatan yang dipakai penulis ialah menggunakan pendekatan geografi. Pendekatan geografi dipakai buat memahami pelbagai gejala dan fenomena di Bumi, pendekatan geografi terdiri dari tiga kategori: pendekatan keruangan, pendekatan ekologi, dan pendekatan kewilayahan. (Bintarto, 1976) Dalam hal ini peneliti lebih cenderung kepada pendekatan geografi dari segi keruangan karena pendekatan ini membantu dalam memahami pergerakan lempeng bumi yang menyebabkan gunung-gunung bergerak secara perlahan, meskipun tidak terlihat secara langsung. (Fadil, 2021)

3. Hasil dan Pembahasan

A. Pemahaman tentang gunung

Istilah geologi ditemukan dalam leksikon, gunung didefinisikan bak bukit yang tinggi atau sebidang tanah yang menjulang secara signifikan dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Di sisi lain, dalam bahasa Arab, gunung diartikan sebagai "مَا ارْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ إِذَا عَظُمَ وَطَالَ", yang berarti sesuatu yang menonjol dari permukaan tanah jika ukurannya besar dan tinggi. Gunung biasanya terhubung ke permukaan tanah dalam rantai atau sistem pegunungan yang panjang, tetapi terkadang muncul sendiri. (al-Najjar, 2008)



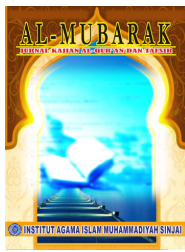
Gunung adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan daerah yang menonjol di permukaan bumi yang memiliki ketinggian lebih dari 300 meter dibandingkan dengan dataran rendah yang berdekatan. Gunung biasanya memiliki puncak yang lebih kecil dibandingkan dengan lerengnya, dan biasanya memiliki sisi yang curam di atas satu mil dan kemiringan sekitar 25 persen, baik dengan atau tanpa banyak batu. Gunung bisa berupa massa tunggal yang terisolasi atau bagian dari rantai atau gugusan. Pegunungan terbentuk sebagian besar oleh gerakan tektonik atau vulkanik, serta erosi yang berbeda yang menyebabkan pembentukan bukit, dataran tinggi, kaki bukit, dan gunung kecil.

Terkadang, "gunung" adalah istilah yang dimaksudkan untuk menyebut tanah dengan ketinggian lebih dari 510 atau 610 meter, dan "perbukitan" adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tanah dengan ketinggian di bawah rentang ini. Namun, bukit biasanya hanya mencapai ketinggian tertentu, terkadang lebih dari 305 meter dan terkadang kurang dari itu. Gunung adalah apa pun yang lebih tinggi dari batas ini. (al-Najjar, 2008)

B. Pengertian geografi

Geografi, menurut Ferdinand Von Richthofen adalah bidang yang menyelidiki gejala dan karakteristik permukaan Bumi, serta individu yang tinggal di sana berdasarkan lokasi mereka. Bidang ini menjelaskan bagaimana gejala dan karakteristik tersebut terjadi, serta bagaimana keduanya berinteraksi satu sama lain. Para ahli geografi mendefinisikan geografi sebagai ilmu dalam Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988. yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer melalui sudut pandang lingkungan dan wilayah dalam konteks keruangan. (Suharyono & Amien, 1994)

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa fokus utama dalam kajian geografi adalah geosfer, yaitu sebuah sistem kompleks yang berada di permukaan bumi. Geosfer ini mencakup empat komponen utama: atmosfer, yang terdiri dari lapisan udara, litosfer (lapisan batuan dan kerak bumi), hidrosfer (lapisan air), dan biosfer, yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan.



C. Pendekatan geografi

Dalam hal ini penulis menganalisis 3 pendekatan geografi diantaranya yakni:

1. Pendekatan keruangan

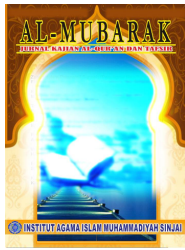
Pendekatan spasial merupakan suatu metode analisis yang mengkaji suatu kawasan berdasarkan ciri-ciri penting yang dimilikinya. Pendekatan ini mempertimbangkan dua elemen utama, yaitu distribusi pemanfaatan ruang yang ada dan rencana alokasi ruang untuk fungsi masa depan. Dalam pengumpulan data spasial, data lokasi dibagi menjadi dua kategori: data titik, termasuk ketinggian medan, sampel geologi, spesimen tanah, dan informasi titik lainnya, termasuk ketinggian medan, sampel geologi, spesimen tanah, dan informasi lainnya; dan data lapangan termasuk informasi dimensi seperti kawasan penghijauan, kawasan pertanian, dan kawasan padang rumput. Kedua jenis data tersebut sangat penting untuk memahami karakteristik spasial suatu wilayah, analisis perencanaan, dan dasar pembangunan wilayah secara keseluruhan.

2. Pendekatan ekologi

Ekologi adalah bidang ilmu yang mengkaji bagaimana organisme hidup berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi memerlukan pemahaman menyeluruh tentang berbagai komponen biotik, seperti manusia, fauna, dan flora, serta komponen abiotik, seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu, interaksi dapat terjadi tidak hanya antara organisme dan lingkungannya, tetapi juga antar organisme dalam suatu ekosistem. Terma "eko" berasal dari kata Yunani "eco", yang berarti "rumah" atau "rumah tangga". Analoginya menunjukkan bahwa anggota keluarga berkoeksistensi dan berinteraksi secara dinamis. Dalam hal ini, manusia adalah bagian biotik yang sangat penting dalam interaksi ekosistem.

3. Pendekatan kompleks wilayah

Analisis kompleks wilayah menggabungkan analisis spasial dan ekologis. Dalam konteks ini, berbagai wilayah dipelajari melalui perspektif diferensiasi areal.



Perspektif ini adalah paradigma yang berpendapat bahwa interaksi antar wilayah berkembang sebagai hasil dari diferensiasi karakteristik masing-masing wilayah, yang pada gilirannya menghasilkan dinamika pasokan dan permintaan antar wilayah. Analisis kompleks wilayah menggabungkan dua komponen penting dalam pelaksanaannya: 1. Analisis distribusi fenomena geografis dalam konteks spasial (analisis keruangan) 2. Analisis bagaimana variabel antropogenik berhubungan dengan lingkungannya (analisis ekologi). Mengingat bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi pola interaksi dan perkembangan wilayahnya, pendekatan integratif ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika wilayah. Metode ini menciptakan kerangka analitis yang luas untuk memahami kompleksitas sistem regional. (Kusmawati Dyah Ayu, 2019).

Dari ketiga model pendekatan geografi diatas, maka tulisan ini mengarah kepada pendekatan keruangan karena pendekatan ini membantu dalam memahami pergerakan lempeng bumi yang menyebabkan gunung-gunung bergerak secara perlahan, meskipun tidak terlihat secara langsung.

D. Konsep gunung dalam tafsir ilmi

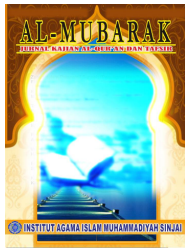
1. Surah An-Naml ayat 88, An-Nahl ayat 15, surah Fatir ayat 27

a. Surah An-Naml ayat 88 (Gunung berjalan)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْفَقَ
كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Terjemahan : “Engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan. (Demikianlah) penciptaan Allah menjadikan segala sesuatu dengan sempurna. Sesungguhnya Dia Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

Ar-Razi mengaitkan fenomena gunung yang bergerak dengan tanda ketiga hari kiamat. Menurut hemat penulis Ar Razi mengatakan hal demikian bukan tanpa alasan sebab Ar Razi menganggap gunung sebagai representasi keteguhan dan stabilitas alam semesta, Ar-Razi mengaitkan fenomena gunung bergerak dengan



tanda ketiga hari kiamat. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran bahwa gunung diciptakan untuk menstabilkan Bumi agar tidak berguncang, gunung memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan Bumi dari perspektif kosmologis dan teologis. Ketika gunung yang stabil ini mulai bergerak atau bahkan hancur, itu menandakan perubahan besar yang memulai kehancuran alam semesta, yang dikenal sebagai hari kiamat dalam agama Islam. Ini adalah bagaimana dia menjelaskan hal ini dalam kitab mafatihul ghaib berjalannya gunung adalah tanda ketiga datangnya hari kiamat. Meskipun gunung-gunung yang besar bergerak, orang percaya bahwa mereka tetap di tempatnya. dengan sangat cepat dalam satu arah dan bentuk yang konsisten, akan terlihat seolah-olah diam, padahal sebenarnya mereka bergerak dengan kecepatan tinggi. Penafsiran Ar-Razi tersebut menunjukkan bahwa fenomena gunung berjalan itu berlaku selepas peniupan kedua pada hari kiamat..(Muhlis & Sholeh, 2019)

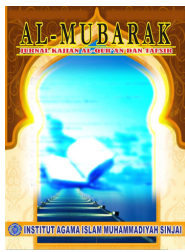
Dalam tafsir Al-Jawahir, Tantawi memberikan interpretasinya terkait gunung bergerak, Dalam tafsir ayat tersebut, Thanthawi Jauhari membahas kondisi gunung saat ini dan masa depan. Untuk meningkatkan pemahamannya, dia mengutip cerita Syeh Junaidi. Dalam cerita tersebut, seorang murid bertanya kepada Syeh Junaidi, "*Apakah tuan tidak ingin mendengarkan?*" Syeh Junaidi menjawab, "*Dan kamu melihat gunung-gunung itu, kamu kira mereka diam di tempatnya, padahal mereka bergerak sebagaimana jalannya awan.*" Ini menunjukkan bahwa gunung-gunung bergerak dari sudut pandang ilmiah dan spiritual meskipun tampaknya tidak bergerak. (Fuad Taufiq Imron, 2016) Jauhari juga menyatakan:

وهي في الحقيقة جارية جا ريا سريعا جدا. أن العالم كله حركة مستمرة

Terjemahan : "*Bahkan, ini adalah proses yang bergerak sangat cepat.*

Dunia terus bergerak secara konstan"

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat, gunung-gunung akan bergerak dengan begitu cepatnya dengan demikian rotasi Bumi menjadi tidak teratur. Menurut Thanthawi Jauhari, seluruh alam, termasuk gunung, selalu



bergerak. Gunung sebenarnya bergerak sangat lambat, meskipun tampak diam. (Al-Mishri, 2004)

Sedangkan menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, beliau mengatakan “Banyak manusia berdiam di kota didekat gunung yang tinggi-tinggi. Seumpama negeri mekah sendiri, tempat ayat ini diturunkan. Mekah dikelilingi gunung-gunung batu granit yang menghijau menjulang langit. Sejak dari masa masih kecil manusia manusia yang dituruni oleh ayat ini mengelilingi gunung-gunung itu, tidak berubah-ubah letaknya. Dia membeku saja ditempat itu, sejak si fulan mulai lahir kedua, sampai si fulan kuat bermain, sampai si fulan tua, sampai mati dan berkubur di kaki gunung-gunung itu jua Demikian jugalah penduduk negeri-negeri lain sampai sekarang dan sampai nanti.” (Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 2003)

b. Surah An-Nahl ayat 15 (Gunung sebagai Pondasi)

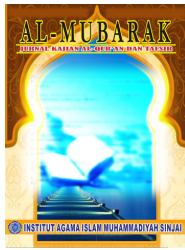
وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيًّ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Terjemahan : “Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.”

Dalam menafsirkan ayat ini, Ar-Razi mengutip pendapatnya Ibnu Abbas dalam tafsirnya yakni Ketika Allah SWT membentangkan bumi di atas air, kata Ibnu Abbas, permukaannya tidak stabil dan bergerak seperti kapal di atas air. Oleh karena itu, Allah SWT menancapkan gunung-gunung yang berat untuk mencegah bumi miring. (al-Rāzī, 2000)

Sedangkan dalam tafsir Al-Jawahir, Tantawi mengatakan bahwa Gunung diciptakan oleh Allah bak pasak untuk menstabilkan Bumi, dan gunung berfungsi sebagai tulang seperti dalam tubuh manusia. Ini menunjukkan bahwa gunung tidak hanya tonjolan yang nampak di permukaan bumi tetapi juga memiliki perpanjangan ke bawah yang berfungsi menjadi pasak atau tiang pancang yang menancap dalam lapisan kerak bumi. (Al-Mishri, 2004)

Zaglul Najjar dalam tafsir sains nya menyatakan bahwa, karena jaringan retak yang membentang hingga puluhan ribu kilometer dan membelah kerak batuan



bumi mencapai kedalaman antara 65 hingga 150 kilometer, gunung-gunung memiliki kemampuan untuk menstabilkan bumi. Akibatnya, bebatuan terpisahkan satu sama lain pada tingkat yang berbeda dari kerusakan. Lempeng kerak bebatuan bumi ini mengapung di atas lapisan lunak bumi, yang merupakan lapisan yang elastis dan semi cair dari bumi. (An-Najjar et al., 2006)

c. Surah Fatir ayat 27 (gunung memiliki banyak warna di dalamnya)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا
أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Terjemahan : *“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.”*

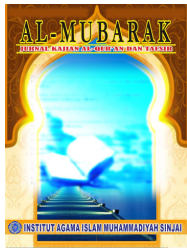
Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Nawawi mengatakan bahwa garis-garis gunung mewakili berbagai warna. Ar-Razi mengatakan bahwa warna putih dapat menghasilkan berbagai warna, seperti halnya merah, sebab putih bisa jadi putih seperti pasir atau kapur. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009)

2. Analisis pendekatan geografi

a. Gunung berjalan

Sebuah kelompok penelitian geologi terbaru menemukan bahwa struktur Bumi menyerupai struktur semangka. Karena kulit buah tidak terpisah dari isinya, tempat manusia berada di permukaan Bumi dapat digambarkan sebagai kulit semangka. Ini menunjukkan bahwa orang berada di atas lautan magma yang tertutup oleh kerak bumi..(Prakoso, 2019)

Sejak awal abad ke-20, para ilmuwan Jerman Alfred Wegener(Wegener, 1966) menunjukkan bahwa lapisan Bumi setebal sekitar 100 km dibagi menjadi enam lempeng utama dan banyak lempeng kecil. Lempeng-lempeng ini bergerak di atas Bumi, mengangkut benua dan dasar laut. Gerakan lempeng benua yang terus



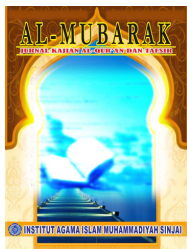
menerus ini secara perlahan menyebabkan perubahan geografis, termasuk perbandingan luas daratan dan lautan di Bumi, dan fenomena ini dikenal oleh para ilmuwan sebagai "pergerakan benua".(Prakoso, 2019)

Teori tentang pergeseran benua pertama kali dikembangkan oleh Alfred Wegener pada tahun 1912. Struktur bumi terdiri dari inti dalam (cair dan padat), inti luar kaya silika, dan mantel kental, menurut teori ini. Terdapat dua jenis kerak di Bumi. Kerak benua memiliki ketebalan rata-rata 35 km (bisa mencapai 70 km di bawah pegunungan) dan kerak samudra lebih tipis memiliki ketebalan 6-11 km. Kedua kerak bergerak dengan kecepatan yang berbeda, yang mengakibatkan pembentukan pegunungan, lipatan, dan gunung berapi.(Nasir et al., 2019) Gunung-gunung di atas benua bergerak bersama lempeng benua, mirip dengan pergerakan awan, menurut teori Wegener. Data GPS dari pulau-pulau besar di bagian barat Sumatra menunjukkan pergerakan ke utara sekitar 50 hingga 60 milimeter per tahun. Pergerakan lempeng tektonik menyebabkan gunung-gunung "mengapung" di atas lapisan magma yang lebih padat, yang menyebabkan pergerakan ini terjadi. (Prakoso, 2019) Menariknya, dalam Surat An-Naml ayat 88, Al-Qur'an menggambarkan pergerakan gunung seperti kapal yang berlayar di lautan, jauh sebelum penemuan ilmiah kontemporer ini. Dalam ayat ini, kata "pergerakan" mengacu pada bagaimana gunung terangkat dan bergerak selama gempa bumi.

b. Gunung sebagai pasak/pondasi

Lava mengikat kuat di dasar tanah dan memperkuat bumi dan menjaga keseimbangannya, dan alur bersama akan terlihat ketika akar ini dibelah berbentuk irisan. Gunung dengan akar yang menghujam ini berfungsi seperti tiang pancang yang mengapung di atas zona lemah Bumi dan memegang salah satu ujung tenda ke permukaan planet., (Ramadhani, 2017)

Sekitar abad ke-17, bangsa Barat Berusaha bangkit dari keterpurukan, beralih pada keyakinan buta terhadap dogma agama dan terus menggali fakta ilmiah dengan sejumlah penelitian dan ilmu yang mapan. Penemuan ini menjadi lebih jelas. Dengan menjelaskan bahwa gunung berfungsi sebagai stabilisator Bumi dan



menjaga permukaannya tetap tegak, membuat Bumi tidak bergoncang meskipun beban di atasnya.

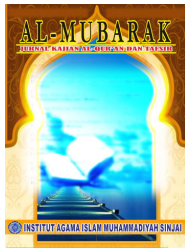
Terdapat beberapa ayat yang bercerita tentang gunung sebagai pasak. Tetapi tidak semua ayat yang bercerita tentang gunung sebagai pasak/pondasi. Nah, Ini menunjukkan bahwa hanya beberapa Gunung-gunung di permukaan bumi mempunyai fungsi yang sama dengan patok-patok di bumi. Wilayah-wilayah ini mungkin merupakan batas lempeng Bumi yang mengapung di atas lapisan elastis Bumi yang semi cair, yang memiliki kepadatan dan kelakatan yang tinggi, yang dikenal sebagai "lapisan lunak Bumi.". (Zaghlul, 2006)

c. Gunung memiliki banyak warna di dalamnya

Berbicara mengenai gunung memiliki warna di dalamnya, maka penulis berkaca pada salah satu gunung tengger yang terdapat di Jawa Timur yakni gunung bromo. Geografis, gunung Bromo terletak pada $7^{\circ} 56' 30''$ LS dan $112^{\circ} 57'$ BT. Ketinggiannya adalah 2.329 m dari muka air laut dan 200 m dari dasar kaldera. Jenis letusan gunung api kerucut sinder terjadi di kaldera dan mengeluarkan abu, pasir, lapilli, bongkah lava, dan bom vulkanik. Jika curah hujan tinggi, magma meletus, menyebabkan letusan freatik. Komplek Bromo–Tengger adalah nama yang sering digunakan untuk Gunung Bromo, yang terletak di pegunungan Tengger. Pegunungan Tengger sendiri terbentuk pada zaman Pliosen hingga Pleistosen, lebih dari 2 juta tahun yang lalu, dari endapan breksi piroklastik, pasir, tufa, lava terbreksi, dan aliran lava.. (Van Gerven & Pichler, 1995) Pegunungan Tengger memiliki karakteristik geologis yang kaya dan beragam karena susunan endapan tersebut. Struktur-struktur ini membuat lanskap memiliki tekstur dan warna yang berbeda, menciptakan pemandangan yang unik di daerah tersebut. Proses vulkanik yang berlangsung selama jutaan tahun ini juga menyebabkan kaldera dan gunung-gunung aktif di sekitarnya, seperti Gunung Bromo, yang merupakan salah satu gunung terkenal di daerah ini.

4. Simpulan

Ada beberapa kesimpulan dari pemaparan yang telah penulis lakukan tentang konsepsi gunung dalam tafsir ilmi yang dianalisis melalui pendekatan



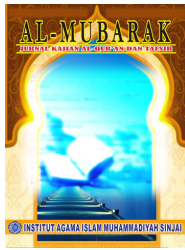
geografi setidaknya terdapat dua poin yang akan penulis cantumkan dari hasil penelitian ini diantaranya ialah :

Pertama : Mufasir mempunyai pandangan yang berbeda terhadap gunung, baik secara ilmiah maupun spiritual. Ar-Razi mengasosiasikan gunung dengan simbol apokaliptik atau tanda ketiga hari kiamat, sedangkan Tantawi memandang gunung sebagai penyangga bumi, mirip dengan tulang tubuh manusia. Buya Hamka menjelaskan, gunung bergerak akibat lempeng tektonik. Ibnu Abbas menyatakan bahwa gunung terbentuk untuk mencegah kemiringan bumi, pandangan tersebut didukung oleh penjelasan Zagrul Najjar tentang peran gunung dalam menstabilkan kerak bumi. Imam Nawawi dan Ar-Razi berdiskusi tentang gunung yang memiliki beragam warna yang dihasilkan dari berbagai faktor geologi dan geografis.

Kedua : Secara geografis, pegunungan bergerak mengikuti benua, berperan sebagai kutub penyeimbang, dan memiliki akar besar yang menahan pergerakan litosfer. Pegunungan juga tampak berwarna-warni karena komposisi materialnya, seperti Gunung Bromo.

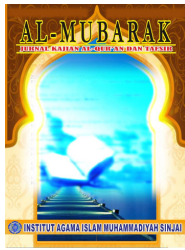
Daftar Pustaka

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (2003). *Tafsir al-azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Al-Mishri, J. (2004). *Thanthawi. Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (VIII). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. <https://books.google.co.id/books?id=P7EaBQAAQBAJ>
- al-Najjar, Z. (2008). *min Āyat al- 'Ijāz al- 'Ilmī al-Mafhūm al-Īlmī li al-Jibāl fī alQurān al-Karīm*. Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/939155218>
- al-Rāzī, F. al-D. (2000). *Tafsīr al-Rāzī al-Musytahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaīb*. Dār al-Kitāb al- 'Alamiyah,.
- Amien, S. & M. (1994). *Pengantar Geografi Filsafat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/936595455>
- An-Najjar, Z., Abidin, Z., & Ni'am, S. (2006). Pembuktian sains dalam sunnah. In *TA - TT -*. Amzah. <https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/957384169>
- Bahari, H. (2009). *Ensiklopedi Gunung Berapi Sedunia*. gremedia.
- Bintarto, R. (1976). *Pengantar geografi pembangunan*. Fakultas Sosial dan



Politik, Universitas Gadjah Mada, Seksi Penerbitan.

- Dyah Ayu, K. (1981). *Studi mantan pengusaha genteng di dusun Berjo Wetan desa Sidohulur kecamatan Godean kabupaten Sleman* (Vol. 53, Issue 9). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadil, M. (2021). *Rotasi Pegunungan Di Permukaan Bumi Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Sainifik Atas Qs Al-Naml/27: 88)*. UIN Alauddin Makassar.
- Fuad'abd al Baqi, M. (1364). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Darul Kutub Al-Mishriyyah.
- Fuad Taufiq Imron. (2016). *Konsep gunung dalam kitab Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran karim (perspektif sains modern)* (Vol. 4, Issue June). UIN Walisongo Semarang.
- Harahap, H. M. (2007). *Rahasia Al Qur'an Menguak Alam Semesta Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Darul Hikmah.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). *Pelestarian Lingkungan Hidup* (4th ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama, Republik Indonesia. [https://doi.org/LK - https://worldcat.org/title/1159979926](https://doi.org/LK-https://worldcat.org/title/1159979926)
- Muhlis, M., & Sholeh, M. J. (2019). Hakikat Gunung Berjalan Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Surah an-Naml Ayat: 88 dalam Kitab Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi dan Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka). *EL-WAROQOH: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 3(1), 1–25.
- Nasir, J., Khan, A. S., & Alam, M. (2019). A comparative analysis of Modern and Qur'anic Account of Mountains. *Peshawar Islamicus*, 10(1).
- Pengantar Geografi Filsafat*. (2016). PPPPTK.
- Penyusun, T. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*. Sumenep: IDIA Press.
- Prakoso, T. J. (2019). Theoretical Science In Munasabah Discourse: Discovering Mountain Facts In The Quran. *Journal of Islam and Science*, 6(2), 41–49.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Misbāh, vol. 15*. Lentera Hati.
- Rahman, F. (1989). *Al Quran Sumber Ilmu Pengetahuan* (Terj. M. Arifin (Ed.)). PT. Bina Aksara.
- Ramadhani, D. (2017). *Al-Qur'an Vs Sains Modern Menurut Dr. Zakir Naik. : Sketsa*, nd.
- Rusmana, D. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Pustaka Setia.
- Tayyib, L. I. (1997). *Keajaiban Sains Islam Mengungkap Hakikat Isi Al-Quran*



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 9, No. 2, 2024

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : almubarakj1@gmail.com

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

dan Hadist dengan Logika Dan Ilmu Pengetahuan. Pinus Book Publisher.

Van Gerven, M., & Pichler, H. (1995). Some aspects of the volcanology and geochemistry of the Tengger Caldera, Java, Indonesia: eruption of a K-rich tholeiitic series. *Journal of Southeast Asian Earth Sciences*, 11(2), 125–133.

Wegener, A. (1966). *The origin of continents and oceans.* Dover.

Zaghlul, A.-N. (2006). *Pembuktian Sains Dalam Sunnah.* Sinar Grafika.